

PEREBUTAN PULAU DAN LAUT: PORTUGIS, BELANDA DAN KEKUATAN PRIBUMI DI LAUT SAWU ABAD XVII-XIX¹

Oleh: Didik Pradjoko²

Pendahuluan

Perkembangan dinamika politik dan ekonomi di Nusantara sejak abad ke-16 Masehi diwarnai oleh penetrasi bangsa Barat, akibat kedatangan bangsa Portugis pada awal abad ke-16, kemudian disusul oleh kedatangan armada Belanda dan Inggris yang datang pada akhir abad ke-16. Kedatangan armada dagang bangsa Barat ini telah membuat perubahan peta politik dan ekonomi di Nusantara, ketika dengan alasan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, mereka merebut pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara sebagai batu loncatan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Penguasaan Bandar Malaka oleh Portugis tahun 1511, kemudian menyusul Ambon, sementara armada dagang Belanda yang kemudian mendirikan Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) atau Perhimpunan Dagang Hindia Timur pada tahun 1602, mulai merebut Ambon dari tangan Portugis tahun 1605, merebut Bandar Jayakarta di muara Sungai Ciliwung pada tahun 1619 dan mendirikan kota Batavia di atas reruntuhan kota Jayakarta.

Proses perebutan hegemoni ini tidak berhenti bahkan sampai abad ke-19, sebagai dampak dari perebutan hegemoni politik dan ekonomi yang dilakukan oleh bangsa Barat tersebut berakibat munculnya resistensi atau perlawanan dari penguasa-penguasa pribumi yang ada di Nusantara. Kekuatan kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah, Kesultanan Gowa di

¹ Makalah dipresentasikan Konferensi Nasional Sejarah VIII pada tanggal 14-16 Nopember 2006 di Jakarta, diselenggarakan oleh Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

² Staf Pengajar pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Makassar, Kesultanan Ternate, Tidore, kekuatan lokal di Bali, juga Aceh tidak berhenti melakukan upaya perlawanan terhadap dominasi politik, militer dan ekonomi bangsa Eropa. Namun tentu saja kita dapat melihat bahwa kadangkala penguasa pribumi dapat mengalahkan kekuatan Eropa untuk sementara waktu, namun pada akhirnya kekuatan pribumi menghadapi kekalahan melawan kekuatan Eropa terutama dengan Belanda.

Perang Makasar (1660-1667) yang begitu dahsyat antara armada maritim Kesultanan Gowa dengan armada VOC merupakan gambaran perang memperebutkan sumber-sumber ekonomi perdagangan rempah-rempah. Gambaran yang menarik diulas A.B. Lopian tentang perang dagang tersebut dalam tulisannya, "Perebutan Samudera: Laut Sulawesi pada Abad XVI dan XVII".³

Sebagai upaya penulis untuk memperjelas gambaran perebutan hegemoni politik dan ekonomi di Indonesia pada masa abad XVII-XIX, penulis mengambil wilayah Kepulauan di Nusa Tenggara Timur, tepatnya di kawasan laut Sawu, sebagai upaya untuk mengetahui dinamika politik dan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Tulisan ini juga dimaksudkan sebagai usaha awal untuk melihat dinamika sejarah politik dan ekonomi di daerah yang termasuk dianggap wilayah 'pinggiran' tersebut.

Awal Kehadiran Armada Portugis dan Belanda di Kawasan Laut Sawu

Setelah menaklukkan Bandar Malaka, tahun 1511, kapal-kapal dagang Portugis berlayar menuju kepulauan Maluku dan Banda untuk mencari rempah-rempah. Sebagian kapal-kapal Portugis itu kadangkala bergerak tajam ke arah selatan ketika melewati Laut Flores atau Laut Banda. Mereka singgah di pulau-pulau yang menghasilkan kayu cendana putih yang tumbuh subur di sana. Jenis kayu ini sudah sejak lama menjadi barang dagangan

³ Majalah *Prisma*, No. 11, 1984

yang dicari oleh pedagang-pedagang asal Cina dan dipakai sebagai bahan pembuatan dupa (*joss-sticks*), minyak wangi, dan peti mati yang berbau wangi. Harga kayu cendana ini di pelabuhan Kanton, bisa mencapai tiga kali harga di Pulau Timor.⁴

Pada awal tahun 1515, kapal-kapal dagang Portugis secara rutin mengunjungi Pulau Timor untuk membeli kayu cendana. Penduduk Timor sangat antusias dengan para pedagang asing, terutama yang berasal dari daerah di Nusantara dan Asia. Mereka terdiri dari pedagang yang berasal dari Pulau Jawa, Melayu, dan Cina, kemudian disusul kapal-kapal dari Portugis dan Belanda. Namun para raja setempat (*liurai*) di Timor tidak mengizinkan para pedagang ini mendirikan pemukiman yang tetap di pantai-pantai Pulau Timor, mereka hanya boleh berlabuh di tempat-tempat yang sudah ditentukan untuk menukarkan barang-barang yang mereka bawa dengan kayu cendana. Akibat ramainya perdagangan kayu cendana, para *liurai*, pemimpin dari kerajaan-kerajaan lokal di Timor itu, kemudian mengambil alih kontrol atas perdagangan kayu cendana di pelabuhan-pelabuhan tempat pertukaran.⁵

Sulitnya mendapat tempat berpijak di Timor, dan pentingnya memiliki daerah yang bisa dijadikan basis perdagangan untuk mendapatkan produk-produk dari Pulau Timor dan sekitarnya, membuat Portugis membangun basis di Pulau Flores. Dari tempat itu ke Timor membutuhkan waktu dua hari pelayaran. Di pulau Flores mereka membangun dua pemukiman di tepi pantai yang sangat strategis dan ideal sebagai pusat perdagangan, pertama, di Teluk Ende, di selatan Flores. Di sana Portugis membangun benteng pertahanan di karang-karang kecil dekat pantai. Tempat yang kedua adalah di Larantuka, dengan teluknya yang tenang karena dilindungi oleh dua buah

⁴ Ronald Daus, *Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia*, ISEAS, Singapore, 1989, hal. 41

⁵ *Ibid*, hal. 42

pulau kecil. Pulau kecil yang langsung berhadapan dengan Larantuka adalah Pulau Adonara yang terletak hanya tiga kilometer di seberang laut dan sepuluh kilometer di selatan terletak Pulau Solor. Pelabuhan Larantuka adalah pelabuhan alam yang bagus karena terlindungi dari amukan badai. Daerah sekitar pantainya cukup subur, sehingga tanaman jagung yang ditanam oleh orang-orang Portugis tumbuh dengan baik di sana. Di lihat dari sisi pertahanan Larantuka juga sangat baik, karena meskipun ada blokade laut, penduduk dapat melintasi pedalaman dan menuju daerah pantai yang lain. Di pelabuhan inilah para pedagang membangun desa yang aman, dengan rumah-rumah yang tinggi dan kebun yang luas. Keadaan ini tidak berlangsung lama karena muncul para bajak laut dari Jawa dan Sulawesi yang menjarah desa-desa di tepi pantai. Musuh yang lain dari Portugis di sana adalah kapal-kapal Belanda yang mulai berdatangan sekitar tahun 1600 untuk mencari rempah-rempah dan juga pergi ke selatan Laut Flores untuk mencari kayu cendana.⁶

Selain Larantuka, Pelabuhan Solor juga sudah dikenal oleh para pelaut Portugis sejak 1515, mereka singgah di Solor terutama untuk beristirahat sambil menunggu lewatnya badai. Laporan pendeta Jesuit Balthasar Dias yang mengunjungi Solor pada tahun 1559 melaporkan adanya 200 pedagang dan pelaut Portugis yang beristirahat selama bulan Desember dan Januari untuk menghindari badai yang ganas. Kaum misionaris Dominikan datang ke Solor pada tahun 1561 mendirikan pemukiman dan gereja Katholik di sana, namun untuk keamanan mereka kemudian membangun benteng.⁷

Pada tahun 1613, armada VOC menyerang benteng di Solor dan berhasil menghancurkan kekuatan Portugis di sana. Belanda mengirimkan

⁶ Ronald Daus, *op. Cit.*, hal. 43-44

⁷ R. H. Barnes, 'Avarice and Iniquity at The Solor Fort', , *Bijdragen Taal-en Land Volkenkunde, Anthropologica*, Deel 143, Foris publications Holland/USA, 1987, hal. 208-209 lihat juga Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 44-45

dua kapal perang 'der Veer' dan kapal 'de Halve Maen', dibantu sejumlah kapal kora-kora dari Ternate. Orang-orang Portugis dan sebagian penduduk pribumi yang beragama Katholik mengungsi ke Larantuka. Dengan segera VOC membangun kekuatannya di Solor, namun terjadi hal yang menarik ketika komandan garnisun Belanda di sana membelot ke Larantuka dan menganut agama Katholik. Selain itu karena pulau Solor yang gersang dan beratnya persaingan dagang dengan pedagang Portugis yang secara teratur mengirim kapal dagangnya untuk mengangkut kayu cendana, membuat pemerintahan pusat VOC di Batavia memerintahkan pengosongan benteng di Pulau Solor pada tahun 1629. Pada tahun 1646 perhatian VOC terhadap Pulau ini muncul kembali dan menyerang benteng di Solor yang sudah dibangun lagi oleh orang-orang dari biarawan Dominikan. Kemudian VOC membangun benteng Fort Hendricus di Solor. Benteng ini terletak di pantai Lohayong, bangunannya berbentuk trapesium dengan tinggi dinding 5 ½ meter, panjang 60 meter dan lebar 27 meter. Pelabuhan Solor ini dipakai oleh VOC untuk menyaingi Portugis dalam perdagangan produk-produk lokal dari Nusa Tenggara bagian timur. Selain itu pelabuhan Solor diharapkan oleh Belanda sebagai persinggahan yang penting bagi kapal-kapal VOC yang berlayar dari dan ke Maluku untuk membeli rempah-rempah dan juga sebagai pelabuhan yang dapat dijadikan pusat perdagangan kayu cendana. Persaingan ini berhenti ketika gempa besar melanda Solor tahun 1648, dan menyisakan puing-puing kehancuran di sana, dan untuk kedua kalinya orang-orang Belanda akhirnya meninggalkan Pulau Solor. Sejak itu selama hampir 200 tahun Belanda tidak lagi kembali ke Solor, sedangkan kaum biarawan Dominikan untuk yang kedua kali kembali membangun pemukiman dan gereja di Solor.⁸

⁸ R. H. Barnes, *loc. cit.*,, hal. 216-217

Kehancuran akibat gempa yang melanda Solor tahun 1648, disaksikan oleh Major Willem van der Beek dan awak kapal “den Wolff” yang berlabuh aman di selat Solor. Dari atas geladak kapal mereka bisa melihat dinding benteng Fort Hendricus roboh rata dengan tanah. Dinding besar itu tercerabut ke luar dari atas tanah. Meriam-meriam terlempar dari dinding bastionnya. Dalam gempa tersebut empat orang Belanda terbunuh termasuk anak dari komandan benteng Hendrik ter Horst dan sembilan lainnya terluka. Guncangan gempa berlangsung sampai beberapa hari sehingga usaha perbaikan yang dilakukan menjadi sia-sia. Gempa besar ini membuat VOC kemudian menarik diri dari Solor.⁹

Keinginan Portugis untuk tetap mempertahankan benteng dan kegiatan perdagangannya di Solor memang tetap besar, meski ancaman dari Belanda datang terus-menerus. Laporan pedagang Portugis di Makau, Antonio Bocarno tahun 1635, menekankan pentingnya hubungan perdagangan dengan Solor yang menghasilkan kayu cendana. Portugis harus berbuat banyak untuk menguasai jalur perdagangan kayu cendana dari tempat asalnya yaitu Timor, karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan kayu cendana kepada pedagang-pedagang Cina di Makau dapat mencapai 100-150%. Hasil keuntungan ini dapat dinikmati oleh pemerintah Portugal di Makau yang dipakai untuk membangun perbentengan yang lebih kuat di Makau. Namun pada tahun 1660 ketika armada VOC atau Belanda sedang melakukan penekanan militer terhadap Makasar, hanya ada sedikit kapal Portugis yang mengunjungi Timor.¹⁰

Perebutan Hegemoni Politik dan Ekonomi

⁹ *Ibid.*, hal. 208

¹⁰ Geoffrey C. Gunn, *Encountering Macau: Portuguese City State on the Periphery of China, 1577-1999*, Westview Press, Oxford, 1986, hal. 25-26

Setelah kepergian armada VOC meninggalkan Solor, Pelabuhan Larantuka berkembang makin pesat. Kapal-kapal dari Jawa dan Cina secara rutin menyinggahi pelabuhan tersebut. Terlebih lagi Larantuka menjadi tempat pengungsian orang-orang Portugis dari Malaka yang direbut oleh VOC tahun 1641. Larantuka telah menjadi salah satu dari dua pusat kekuasaan Portugis di wilayah Timur Jauh, setelah Makao. Para imigran juga membangun dua pemukiman baru, pertama, mereka membangun tempat pemukiman di Pulau Adonara, yaitu di Wureh, kedua, pembukaan pemukiman baru dilakukan di Konga, sekitar 20 kilometer arah selatan Larantuka. Mereka kemudian membangun komunitas masyarakat baru dan menikah dengan wanita-wanita setempat.¹¹ Mereka ini kemudian dikenal dengan orang *Topas*¹² atau orang Belanda menyebutnya *Zwarte Portugeesen* atau Portugis hitam, yang memang bisa dikenali dari kulit mereka yang berwarna gelap. Namun orang-orang yang tinggal di Larantuka, Konga dan Wureh menyebut diri mereka dengan sebutan *Larantuqueiros* atau orang dari Larantuka.

Orang Topas ini merupakan campuran antara penduduk setempat dengan para pendatang yang menggunakan bahasa Portugis, seperti para serdadu, budak dari India dan Afrika yang sudah dimerdekakan, bekas pegawai VOC yang melarikan diri.¹³

Pemimpin orang-orang Larantuka dipegang oleh dua keluarga yang terkenal di sana, pertama, keluarga da Costa yang berasal dari keturunan orang-orang Portugis dan bangsawan dari Timor, kedua, keluarga da Hornay, keturunan Hornay bekas komandan VOC di Solor yang membelot ke

¹¹ Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 45-46.

¹² Menurut Daus, kata *topas* berasal dari bahasa Hindi *topi* atau penutup kepala, dan kata *tupassi* dalam bahasa Tamil, keduanya mengacu pada sebutan untuk menjelaskan sekelompok orang yang memiliki hak istimewa untuk mengenakan pakaian Eropa namun menggunakan bahasa setempat. Lihat Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 45-46.

¹³ A.B. Lopian, *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari: Sejarah Kawasan Laut Sawu*, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa FSUI*, 4 Maret 1992 hal. 24

Larantuka. Sampai tahun 1750 kedua keluarga ini bertarung untuk memperebutkan kekuasaannya di Flores dan sekitarnya. Mereka saling menyerang, merampok dan membunuh untuk mendapatkan kekuasaannya, sampai tahun 1750 ketika mereka sepakat untuk menjalankan sistem kekuasaan yang bergilir. Selain itu desa-desa kristen yang sudah berkembang menjadi kekuatan lokal membentuk aliansi Lima Panti (lima pemukiman), yang terdiri atas Adonara, Lamahal dan Terong di Pulau Adonara dan Lawayong dan Lamakera di Pulau Solor. Mereka juga bekerjasama dengan penguasa Larantuka untuk menghadapi kekuatan orang-orang Islam yang juga dianut oleh penduduk di daerah pedalaman. Penguasa Larantuka juga lambat laun mempengaruhi dan menguasai daerah-daerah lainnya di Flores, seperti Sikka, Lio dan Endeh. Mereka biasanya akan mengerahkan pasukan untuk menekan para penguasa lokal agar mau memeluk agama Katholik.¹⁴

Meskipun pengaruh kebudayaan Portugis cukup kuat dalam masyarakat Larantuqueiros, namun mereka tidak merasa di kuasai oleh pemerintah Portugal. Sesungguhnya mereka adalah kekuatan yang merdeka dan berdiri sendiri. Selama abad ke-17 dan 18, hanya ada dua kapal angkut Portugis yang berlayar dari Goa (India) ke Larantuka, dan tidak ada seorangpun wakil resmi kerajaan Portugal yang berkunjung ke Larantuka selama periode tersebut.

Pada akhir abad ke-17, pemimpin Larantuka mulai melihat bahwa perdagangan kayu cendana asal Timor sangat menguntungkan sehingga mereka juga ingin terlibat dalam penguasaan perdagangan kayu cendana. Dengan menggunakan kekuatan angkatan perangnya, pemimpin Larantuka ingin menguasai daerah perdagangan kayu cendana di tempat asalnya,

¹⁴ Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 43-44

Timor. Pada tahun 1640, dikirim satu patroli untuk menduduki wilayah Lifau, yang terletak di pantai utara Timor. Daerah Lifau dikenal dengan wilayah yang kaya dengan hutan kayu cendana. Dengan menggunakan perahu mereka menyusuri sungai menuju ke hutan kayu cendana. Lingkungan alam berupa pegunungan yang tinggi melindungi mereka dari serangan suku-suku pedalaman Timor. Keluarga da Hornay dan da Costa menggunakan pasukan bersenjata untuk memaksa para Liurai (raja setempat) untuk bernegosiasi. Namun tak jarang serangan bersenjata yang mematikan dengan menggunakan musket (senapan) dilakukan oleh orang Topas untuk menguasai perdagangan kayu cendana. Sekitar tahun 1675, Antonio da Hornay, anak dari Jan de Hornay, komandan benteng VOC di Solor yang membelot ke pihak Larantuka-Portugis menjadi pemimpin Larantuka, dia bahkan menobatkan dirinya sebagai raja tanpa mahkota dari Timor (*Uncrowned King of Timor*), karena dia mempunyai kekuasaan untuk mengatur lalu-lintas perdagangan kayu cendana, berupa kekuatan untuk menaikkan harga dan bahkan melarang penjualan kayu cendana kepada para pedagang asing. Perluasan kekuatan Larantuka di Timor diperoleh dari perkawinan Antonia da Hornay dengan anak perempuan Raja Ambeno di Timor.¹⁵

Perebutan kekuasaan di Nusa Tenggara bagian timur terus dilakukan oleh VOC, dengan menaklukkan Kupang di ujung selatan Pulau Timor tahun 1653. Setelah penaklukan VOC membangun benteng (Fort) Concordia sebagai pusat basis pertahanan, politik dan ekonomi di Pulau Timor. Pemerintah Belanda (VOC) berupaya untuk memperluas wilayahnya di Timor, pada tahun 1655, Jacob van der Hijden, komandan yang membawahi Solor dan Timor memimpin pasukannya dibantu oleh orang-orang Solor untuk

¹⁵ Untuk melihat asal-usul dinasti Raja Larantuka yang menurunkan apa yang dikenal dengan kekuasaan kaum Topas lihat, R.H. Barnes, *loc. cit.*, hal. 230, lihat juga Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 50

menaklukkan kerajaan Sonbai di Timor. Banyak bangsawan Solor dan serdadu Belanda yang tewas dalam peperangan tersebut, termasuk van der Hijden sendiri yang tewas ditusuk pedang oleh Antonio da Hornay pemimpin Kerajaan Larantuka.¹⁶ Di pihak lain Portugal juga merasa bahwa ekspansi Larantuka ke Timor dilakukan bukan atas nama Portugal, sehingga Gubernur Makao mengirim Antonio Coelho Guerreiro dengan seratus prajurit untuk membuka basis di Timor. Dalam persinggahannya di Larantuka, dia diusir oleh Raja Larantuka, Domingos da Costa. Guerreiro bersama pasukannya akhirnya mendarat di Lifau, Timor, pada tahun 1702. Di Lifau, dia bersama pasukannya membangun dengan susah payah benteng dari tanah lumpur, sampai akhirnya berdirilah sebuah kota kecil. Raja Larantuka menganggap bahwa kedudukan Portugis di Timor adalah tindakan penyusupan atas wilayahnya, seperti yang dilakukan oleh Belanda. Pasukan Larantuka (Topas) kemudian mengepung benteng Lifau selama dua tahun, banyak pasukan Portugis yang mati kelaparan akibat pengepungan tersebut. Pengepungan ini juga disebabkan karena kebijakan Gubernur Portugis di Laifau yang menyatakan semua kerajaan di sekitar Lifau berada dibawah kekuasaan Gubernur. Sehingga Raja Oikussi, Domingos da Costa, memimpin penyerbuan di bantu oleh orang-orang Belanda dan penduduk Oikussi terhadap benteng Portugal di Lifau. Pemimpin Portugis, Guerreiro akhirnya menyerah kalah kepada pasukan Topas tahun 1704.¹⁷ Namun orang-orang Portugis nantinya membangun kembali kekuatannya diwilayah ini dengan bantuan pasukan dari Makau dan Portugal.

Periode ini mengawali keadaan yang kacau di Pulau Timor akibat perebutan pengaruh dari empat kelompok. Pertama, adalah kekuatan

¹⁶ R. H. Barnes, *loc. cit.*, hal. 231

¹⁷ Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 51-52, lihat juga Eugenio do Coracao de Jesus Sarmiento, 'Sejarah Lahirnya Kota Dili dan Perkembangannya', *Makalah Kongres Nasional Sejarah*, Depdikbud, 1996, hal. 9-10

Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 53

Larantuqueiros (Topas), Portugis, Belanda dan raja-raja (liurai) di Timor. Di antara empat kelompok ini, mereka saling beraliansi untuk menghancurkan kelompok lainnya. Namun setelah aliansi ini menang, kelompok dalam aliansi tersebut kemudian saling menyerang satu sama lain. Kekuasaan Larantuka berupaya menjalin aliansi dengan pemimpin lokal di Timor, dengan jalan mempengaruhi kepemimpinan lokal atau dengan cara mengawini puteri Liurai untuk mendapatkan kekuasaan atas mereka. Orang Portugis juga seringkali menjalin hubungan dengan para liurai dengan iming-iming penghargaan medali dan gelar kebangsawanan. Jenderal Guerreiro bahkan telah memberikan gelar kepangkatan *coronel* kepada dua puluh liurai dari Timor. Orang-orang Timor yang menjadi penguasa yang lebih rendah tingkatannya mendapat gelar *capitao* atau *feitor*. Raja Atoni di Timor memakai gelar *kolnel-rai* (colonel king) untuk dirinya.¹⁸

Sementara itu kekuatan raja-raja lokal di Timor terdiri dari 46 kelompok suku yang tinggal di bagian timur Pulau Timor, mereka tergabung dalam ‘perhimpunan Bellos” yang diperkirakan dapat memobilisasi 40.000 pasukan. Kerajaan Belos ini berpusat di Laran dan rajanya bergelar Maromak Oan (anak tuhan). Sedangkan di bagian barat Timor terdiri atas 16 suku yang di pimpin oleh kerajaan Serviao, yang memiliki kekuatan 25.000 pasukan. Dalam kerajaan Serviao rajanya bergelar Sonobai yang berkedudukan di Amanuban, penduduk kerajaan Serviao adalah orang Dawan. Kelompok yang paling lemah adalah Belanda, bertahan di benteng *Concordia* di Kupang, sering terserang wabah penyakit. Garnisun Belanda di Kupang ini menghabiskan waktunya untuk bertahan menghadapi serangan dari kelompok-kelompok lainnya.¹⁹

¹⁸ Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 52-53, lihat juga Eugenio do Coracao de Jesus Sarmiento, *loc. cit.*, hal. 1

¹⁹ Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 53

Pada tahun 1758 pasukan Belanda dipimpin oleh Pluskow mengadakan kerjasama dengan orang-orang Atoni menyerang dan mengalahkan pasukan Larantuka (Topas) di Noimuti. Namun usaha perluasan kekuasaan Belanda ini terhenti tahun 1764 karena serangan pasukan Portugis dari Lifau, dan berhasil mengalahkan pasukan Belanda termasuk komandannya Pluskow ikut terbunuh. Kejadian yang cukup penting dicatat adalah kekalahan pasukan Portugis di Lifau melawan serangan pasukan Larantuka (Topas) yang telah mengepung benteng Lifau. Pada bulan Agustus tahun 1769, Jendral Jose Telles de Menezes dan pasukannya terpaksa meninggalkan Lifau dan mencari tempat yang baru bagi pasukannya. Dengan dua buah kapal besar, *Vicente* dan *Santa Rosa* dan kapal-kapal kecil penguasa Lifau dan robongannya bergerak ke arah timur, sampai di Batugede, wilayah ini berbatasan dengan Atapupu yang dikuasai Belanda. di daerah Batugede, armada ini mendarat untuk persiapan perjalanan selanjutnya. Pelayaran dilanjutkan ke Vemasse, sebuah kerajaan besar, pusat kegiatan misi Katolik, namun karena wilayah ini tidak memiliki teluk dan mudah diserang musuh, armada bergerak lagi lebih ke timur. Sesampainya di Kerajaan Mota Ain Dili, armada berhenti dan diputuskan untuk menjadikan Dili sebagai pusat pemerintahan Portugal di Timor.²⁰ Meskipun wilayah Dili merupakan tempat yang kurang menarik, tanahnya berawa-rawa penuh dengan nyamuk penyebar malaria dan demam kuning. Namun tempat ini dirasakan cukup aman dari serangan pasukan Larantuka karena terletak jauh di pantai utara bagian timur.²¹

Meskipun Portugal tidak menguasai secara politik daerah Nusa Tenggara bagian timur, namun Gubernur Jenderal Portugis di Dili, Lopes de

²⁰ Eugenio do Coracao de Jesus Sarmiento, *loc. cit.*, hal. 11-12

²¹ Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 53-54

Lima menawarkan pengalihan kekuasaan atas beberapa wilayah di Nusa Tenggara bagian timur kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia, tahun 1854. Penawaran transfer kekuasaan atas wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan Larantuka di Timor barat, Flores, Adonara, Solor, Lomblen, Pantar, dan Alor oleh pemerintah Portugis di Dili kepada pemerintah Belanda dengan pembayaran 200.000 Guilders, dimaksudkan antara lain agar pemerintah Hindia Belanda mau mengambil alih kekuasaan orang-orang Topas (Larantuqueiros) atas wilayah tersebut. Tawaran ini dengan segera disambut oleh pemerintah Hindia Belanda yang menginginkan konsolidasi teritorinya di seluruh wilayah Nusantara. Kemudian pemerintah di Batavia memberikan pembayaran pertama sebanyak 80.000 Guilders tunai kepada Gubernur Portugis di Dili. Kesepakatan antara Dili dan Batavia ini ternyata tidak diketahui oleh pemerintah Portugis di Lisbon, dan menimbulkan protes dari pemerintah pusat Portugal. Namun akhirnya perjanjian pengalihan kekuasaan ini diratifikasi pada tahun 20 April 1859 di Lisbon, ibukota Portugis.²²

Sepertinya keinginan Gubernur Portugis di Dili ini merupakan satu cara untuk mengatasi kekacauan dan terganggunya keamanan di daerah yang diduduki Portugis. Selain dari penguasa pribumi di Timor, ancaman yang terbesar adalah ekspansi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda di Timor. Pada tahun 1818, residen Timor, J. A. Hazaart, yang berkedudukan di Kupang melakukan serangan militer dan berhasil menguasai kota pantai Atapupu yang dikuasai oleh Portugis yang terletak di pantai utara Timor. Dalam peperangan tersebut pihak Belanda merekrut pasukan dari orang-orang Rote dan Sawu, bahkan sebagian penduduk Sawu dan Rote dimukimkan di sepanjang pantai utara Timor untuk mengurangi kekuatan Kerajaan Sonbai. Serangan-serangan juga dilakukan untuk menaklukkan

²² Ronald Daus, *op. cit.*, hal. 55, Lihat Juga *Regeerings Almanak* 1880

kerajaan Amanuban yang dituduh Belanda, menyerang sekutu-sekutu Belanda di Timor pada tahun yang sama. Pada tahun 1828 Kerajaan Sonbai Besar juga diserang karena tidak mau tunduk kepada Belanda. namun dari serangan-serangan tersebut pihak Belanda tidak berhasil mengalahkan raja-raja (liurai) Timor tersebut. Sehingga selama abad ke-19 kekuasaan Belanda hanya terkonsentrasi di wilayah Kupang dan sekitarnya saja. Ditambah dengan kekuasaan terbatas di kerajaan-kerajaan sekutu seperti Amarasi dan Sonbai kecil, wilayah Atapupu dan Kerajaan Maubara yang ada di dekat kota Dili, Kerajaan Maubara menjalin hubungan dengan Belanda karena kecewa dengan tindakan pemerintahan Portugis di Dili.²³

Pertikaian di Pulau Timor masih berlangsung sampai pertengahan abad ke-19. Tahun 1836, Kerajaan Sonbai, Amanuban dan Amfoang bersekutu untuk melawan kekuatan Belanda, mereka menyerang daerah-daerah sekitar Pulau Timor. Peperangan yang terjadi masih berlanjut antara pasukan Belanda dengan prajurit Sonbai pada tahun 1843, bahkan Kerajaan Manbait sekutu Sonbai pada tahun 1847 menyerang kampung orang Rote, sekutu Belanda di Nunkurus, yang terletak di pantai utara Timor.²⁴ Kondisi seperti inilah yang menjadi alasan Gubernur Dili melakukan penawaran transfer kekuasaan di Flores dan sekitarnya, dengan harapan Belanda menghentikan ekspansinya ke Timor bagian timur.

Suatu ironi telah terjadi pada waktu itu, sebagai negara imperialis Portugis telah menjual daerah seberang lautan yang nyata-nyata tidak dikuasainya kepada negara Eropa lainnya. Portugis tidak pernah mempunyai kekuatan untuk mendirikan basis militer, politik dan ekonominya di wilayah

²³I Gde Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, Penerbit Djambatan-KITLV, Jakarta, 2002, hal. 165-166

²⁴ A.D.M. Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, Sinar Harapan, Jakarta, 1994., hal. 270-271

Nusa Tenggara bagian timur kecuali Timor bagian timur dan daerah Oikussi. Meski begitu kebanyakan penguasa lokal masih memerintah secara mandiri wilayahnya, karena secara politik pemerintah Hindia Belanda sendiri baru pada awal abad ke-20 menguasai penuh secara de facto atas wilayah kepulauan di Nusa Tenggara bagian timur.

Perkembangan pada abad ke-19, hasil kayu cendana masih mendominasi perdagangan antar pulau di Timor. Namun penduduk Larantuka kemudian lebih memilih mengelola tanah pertaniannya. Mereka membuka ladang-ladang untuk ditanami jagung, mananam tembakau dan mengelola perkebunan kelapa untuk dijadikan kopra yang dapat diolah menjadi minyak kelapa. Di samping itu kegiatan mencari ikan masih merupakan profesi penduduk di tepi pantai. Perdagangan dengan daerah-daerah lainnya terutama dengan pedagang Makasar semakin meningkat, kapal-kapal padewakang berdatangan membawa barang-barang dari Malaka dan Jawa untuk ditukarkan dengan produk-produk setempat.

Dari deskripsi yang bisa kita lihat dari perebutan hegemoni politik, dan ekonomi di Nusantara selama abad ke-17 sepertinya tidak berpihak lagi kepada Portugis. Pada abad sebelumnya Portugis dengan kekuatan armadanya berhasil mengalahkan kekuatan lokal di Nusantara, terutama penaklukan bandar Malaka dan beberapa daerah di Ambon dan Ternate. Namun abad ke-17 kekuasaan Portugis atas daerah perdagangan di Nusantara mulai merosot karena terdesak oleh kekuatan maritim VOC. Beberapa wilayah yang masih dikuasainya adalah daerah sekitar pulau Timor dan sebagian Flores timur. Di wilayah ini pengaruh Portugis cukup kuat terutama dalam bidang kebudayaan dan penyebaran agama Katholik. Lembaga agama Katholik dari ordo Dominikan sangat dominan di terutama di

Flores timur (daerah Larantuka) , Solor dan sebagian besar Timor.²⁵ Namun Portugis tetap berusaha untuk bangkit dengan memindahkan pusat perdagangannya di pelabuhan Makasar, yang sebelum tahun 1660 adalah pelabuhan bebas bagi kapal-kapal asing. Di Pelabuhan Makasar, mereka membeli Cengkeh, kayu cendana dan barang-barang lain sampai kemudian VOC mengambil alih pelabuhan Makasar dengan kekerasan senjata dalam Perang Makasar (1660-1667). Sementara itu daerah Macao di Cina dan daerah Sunda kecil (Timor, Solor dan Flores) masih dipertahankan sebagai daerah koloninya.²⁶

Dilihat dari sejarah kekuasaan politik Portugis di pulau-pulau di Nusa Tenggara bagian timur terlihat bahwa kekuatan Portugis amat lemah. Bahkan di akhir abad ke-18, kedudukan Portugis di Lifau, daerah pantai utara Timor, dihancurkan oleh kekuatan bangsa Timur yang dipimpin oleh pasukan Topas (Larantuka) dan sekutunya di Timor. Sehingga sebetulnya Portugis kemudian hanya memiliki daerah Dili dan sekitarnya pada akhir abad ke-18, seperti yang diuraikan dalam penjelasan di atas. Jadi kalau dilihat dari lintasan historis yang telah disusun dalam uraian di atas, terlihat kemerosotan hegemoni politik dan ekonomi Portugal terjadi di seluruh wilayah Nusantara. Suatu kesimpulan yang salah kalau Portugis dianggap memiliki kekuasaan yang mutlak atas Flores, Solor, Alor, Timor dan sekitarnya, meskipun agama Kaholik dan kebudayaan Portugis yang diserap masyarakat melekat cukup kuat akibat interaksi kebudayaan Portugis selama hampir satu abad, selama abad ke-16. Namun kenyataannya daerah-daerah tersebut adalah kerajaan yang merdeka.

²⁵ C. R. Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, Hutchinson & Co, Ltd 1969, hal. 143

²⁶ *Ibid*, hal. 110-111

Ada beberapa alasan yang menyebabkan, mengapa Portugis kalah bersaing dengan Belanda dalam pelayaran dan perdagangan di Nusantara. C.R. Boxer mengemukakan beberapa argumennya, bahwa kekalahan Portugis atas wilayah darat dan laut di kepulauan Nusantara ini terjadi karena beberapa sebab.

Alasan kemenangan Belanda di Asia menurut C.R. Boxer dapat disimpulkan dalam 3 kelompok utama: pertama, Belanda memiliki sumber daya ekonomi yang kuat, kedua, memiliki sumber daya manusia yang besar, dan ketiga, memiliki kekuatan laut (sea power) yang kuat. Sebagai gambaran menurut Boxer, sebuah propinsi, di negeri Belanda memiliki kekayaan yang lebih besar daripada Kerajaan Portugal. Meskipun penduduk Belanda tidak sebesar Inggris atau Perancis, namun orang Belanda secara ekstensif menarik warga negara tetangganya, seperti Jerman dan negara-negara Skandinavia sebagai tenaga manusia dalam ketentaraan dan awak bagi armada niaga dan armada perangnya. Menurut catatan Antonio Vieira, armada dagang dan perang Belanda terdiri atas 14.000 kapal yang dapat dipakai untuk melayari perairan di Afrika dan Asia, sementara kekuatan laut Portugis sangat kecil. Bayangkan armada laut Belanda diawaki oleh hampir 250.000 pelaut dan tentara yang ada di kapal-kapal, sementara Portugis hanya memiliki 6.260 orang pelaut dan tentara untuk seluruh negara di dunia. Kelemahan inilah yang nantinya makin membuat pelayaran dan perdagangan Portugis di seberang lautan makin merosot pada abad ke18.²⁷

Dengan demikian ketertinggalan Portugis dalam hal persenjataan dan teknologi perkapalan dibandingkan dengan Belanda dan Inggris sangat mempengaruhi kekuatan armada Portugis. Namun yang lebih penting Belanda dengan VOC-nya, Inggris dengan EIC (Esat India Company) nya telah menggunakan cara-cara kapitalisme modern untuk melakukan perdagangan

²⁷ C. R. Boxer, *op.cit.*, hal 114

dan eksploitasi ekonomi dengan negeri-negeri penghasil rempah-rempah dan produk hutan lainnya yang sangat laku di pasaran.

Penutup

Banyak kajian sejarah yang sering tidak memperhatikan daerah pinggiran (periphery) seperti halnya wilayah kepulauan Nusa Tenggara Timur yang terdiri atas pulau Flores, Timor, Sumba, Sawu, Alor, Solor, Lembata dan lainnya. Sepertinya wilayah tersebut tidak berkembang dan dinamika politik dan ekonominya dianggap tidak terlalu penting dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia, terutama pulau Jawa.

Dari hasil rekonstruksi penulis tentang dinamika politik dan ekonomi di wilayah Nusa Tenggara Timur, ternyata wilayah ini telah menjadi ajang perebutan hegemoni antara Portugis, Belanda, dan kekuatan pribumi, yang berakhir dengan kekalahan kekuatan pribumi dan Portugis yang terpaksa tersingkir ke bagian timur Timor. Namun fakta sejarah juga menunjukkan bahwa Belanda sendiri belum mampu mengontrol wilayah tersebut, bahkan sampai abad ke-19. Perjanjian transfer kekuasaan antara Belanda dan Portugis di Lisbon tahun 1859 atas wilayah Flores, Solor, Adonara, pantar, lembata dan Alor senilai 80.000 Guilders merupakan cara-cara kolonial yang memaksakan kehendak. Karena sebetulnya pada abad ke-18 sampai abad ke-19, Portugis tidak mempunyai kekuasaan atas wilayah tersebut, karena riil berada pada kerajaan larantuka dan kerajaan-kerajaan merdeka di wilayah tersebut. Sepertinya Portugis hanya ingin mencari keuntungan dari keterlibatan Belanda untuk mengatasi perlawanan dari kaum *Topas* atau *Larantuqueiros*.